

KEKERASAN SIMBOLIS DALAM PACARAN: PERSPEKTIF KRITIS PADA REMAJA DI YOGYAKARTA

Oleh: **Dra. Vincensia Indah Sri Pinasti, M.Si.; Dwi Agustina, M.A.; Grendi Hendrastomo, S.Sos. M.M., M.A.; Nur Hidayah, S.Sos., M.Si.; Sasiana Gilar Apriantika, S.Pd.,M.A.; Anisa Nurul Khusna; Mirda Yanti**

ABSTRAK

Data Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan Tahun 2021 menyebutkan bahwa jumlah kekerasan terhadap perempuan yang terjadi, paling banyak pada ranah relasi personal mencapai angka 6.480, dimana dari jumlah tersebut, terdapat 20% kasus kekerasan dalam pacaran (1.309 kasus). Kekerasan dalam pacaran mencakup kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikologis, yang melibatkan laki-laki maupun perempuan sebagai pelaku maupun korban. Beberapa bentuk kekerasan secara psikologis dan emosional tersebut seringkali terjadi tanpa disadari oleh pelaku maupun korban dalam relasi berpacaran, terlebih ketika menggunakan dalih sebagai wujud peduli dan bentuk cinta terhadap pasangan. Dalam konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, terdapat bentuk kekerasan simbolis yaitu proses dimana si dominan merasa berhak menentukan makna dari suatu hal sebagai satu-satunya pandangan yang paling benar, sementara si terdominasi menerima proses ini sebagai sesuatu yang memang seharusnya berlaku. Kekerasan simbolis seperti ini menjadi salah satu bentuk kekerasan dalam pacarana yang terjadi. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk normalisasi kekerasan simbolis dalam hubungan pacaran pada remaja di Yogyakarta dan untuk mengetahui bentuk normalisasi kekerasan simbolis dalam hubungan pacaran di remaja Yogyakarta. Penelitian ini mengambil tema tentang kekerasan simbolis dalam pacaran sebagai sebuah upaya untuk melihat bentuk-bentuk dominasi pada relasi pacaran di Yogyakarta. Tema penelitian ini terkait dengan tema unggulan penelitian UNY yaitu pada aspek peningkatan kreativitas bidang sosial, ekonomi, dan humaniora untuk pembangunan, terutama pada poin relasi sosial pada masyarakat Indonesia dan Perilaku berisiko pada remaja.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berusaha memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja yang terdiri dari siswa dan mahasiswa yang pernah menjalin hubungan cinta kasih / relasi pacaran. Data yang diperlukan adalah data primer yaitu hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berupa rekaman, tangkapan layar, atau dokumen lain yang mendukung penelitian. Hasil penelitian ini yaitu: (1) rata-rata remaja pertama kali menjalin hubungan pacarana adalah di usia SMP – SMA, dengan rentang lamanya berpacaran paling banyak 0-6 bulan, dan lebih dari 12 bulan. (2) Alasan menjalin pacaran bagi remaja Sebagian besar adalah untuk teman berbagi, memperoleh semangat, sebagai teman dekat, dan untuk hiburan. (3) Berbagai bentuk kekerasan simbolis yang muncul dalam relasi pacaran pada remaja di Yogyakarta, diantaranya: remaja diremehkan dengan mendapat perlakuan untuk disalahkan atau didiamkan ketika terjadi konflik dalam relasi tersebut. Selanjutnya, remaja juga banya mengalami intimidasi, diantaranya: membentak/berbicara dengan nada tinggi kepada pasangan; mengancam pasangan ketika tidak melakukan sesuatu yang diinginkan; mengalami ketakutan ketika melakukan sesuatu hal tanpa sepengetahuan pasangan; melempar/merusak barang dihadapan pasangan; serta marah apabila pasangan berbuat salah. Bentuk kekerasan simbolis lain adalah danya dominasi, yaitu pasangan harus melaporkan segala bentuk kegiatan dan hal yang dilakukan oleh pasangan.

Kata Kunci: *Kata Kunci: Kekerasan simbolis, relasi pacaran, remaja*